

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan virus jenis baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Penyebab COVID-19 yang menyerang sistem pernafasan ini adalah *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). *Coronavirus* ada setidaknya dua jenis yang diketahui dapat menyebabkan penyakit yang menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala infeksi COVID-19 secara umum antara lain terjadi gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Seseorang yang terkena COVID-19 mengalami masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Awal terjadinya penyakit menular karena *Coronavirus* adalah di Tiongkok, 31 Desember 2019 melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya. Dalam 3 hari ada 44 pasien dan terus bertambah sampai menjadi jutaan kasus. Data epidemiologi pada awalnya menunjukkan ada 66% pasien berkaitan dengan satu pasar *seafood* di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok (Huang, 2020). Untuk mendeteksi jenis virus tersebut maka dilakukan pengujian sampel isolat dari pasien diteliti dengan hasil menunjukkan adanya infeksi *coronavirus*, jenis *betacoronavirus* tipe baru, diberi nama 2019 novel *Coronavirus*. *World Health Organization* memberi nama virus baru tersebut SARS-CoV-2 dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19.

Virus *corona* ini menjadi patogen penyebab utama penyakit pernapasan (*World Health Organization*, 2020). Kasus COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 atau sekitar 4 bulan setelah kasus pertama di Cina. Kasus pertama di Indonesia pada bulan Maret 2020 sebanyak 2 kasus dan setelahnya pada tanggal 6 Maret ditemukan kembali 2 kasus. Pada tanggal 31 Desember 2020 kasus terkonfirmasi 743.196 kasus, meninggal 22.138 kasus, dan sembuh 611.097. Propinsi dengan kasus COVID-19 terbanyak adalah DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Untuk mengetahui seseorang terjangkit COVID-19 dibutuhkan pemeriksaan PCR *swab*, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa sebagian kasus dapat menunjukkan hasil positif walaupun sudah tidak ada gejala (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2020). Oleh karena itu upaya untuk melakukan pencegahan terhadap COVID-19 dilakukan 5M yaitu, memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi, serta melakukan vaksinasi (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2020).

Vaksin COVID-19 merupakan suatu terobosan yang dilakukan pemerintah untuk menangani wabah COVID-19. Tujuan vaksinasi dilakukan yaitu untuk mengurangi penyebaran COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian, mencapai kekebalan tubuh (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2020). Vaksinasi merupakan tindakan pemberian vaksin dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2020).

Vaksinasi tidak hanya bertujuan untuk memutus rantai penularan penyakit dan menghentikan wabah saja, tetapi juga dalam jangka panjang untuk mengeliminasi bahkan mengeradiksi (memusnahkan/menghilangkan) penyakit itu sendiri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Vaksin yang dilakukan pemerintah ada beberapa tahap, dan untuk saat ini sudah berjalan sampai *booster* ke-3. Namun pemerintah tetap akan memberikan dosis *booster* untuk yang akan datang yaitu vaksin *booster* ke-4. Tujuan pemberian vaksinasi *booster* yaitu untuk memberikan perlindungan lebih lama untuk melawan virus *corona*. Vaksin *booster* diperlukan karena antibodi terhadap COVID-19 akan berkurang seiring berjalannya waktu. Sekitar 6 bulan sudah sedikit antibodi yang terdapat didalam tubuh, sehingga diperlukan adanya vaksinasi *booster* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menjalankan vaksinasi COVID-19 sampai tahap ke-3 kepada masyarakat, tapi masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Masyarakat yang menolak vaksinasi tersebut memiliki banyak faktor yang mempengaruhi mereka seperti, persepsi, pengetahuan, pendidikan, usia, riwayat penyakit menular, riwayat penyakit COVID-19, kesiapan untuk divaksinasi, serta dikarenakan adanya korban akibat vaksin dan karena keraguan terhadap vaksin COVID-19 yang waktu pengembangan vaksinnya sangat singkat dibandingkan dengan vaksin selain COVID-19. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap efek samping dari vaksin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dibutuhkan suatu pengetahuan tentang vaksin maupun virus COVID-19 agar mengerti betapa pentingnya vaksin untuk diri sendiri maupun orang lain dan juga agar mengetahui bahwa COVID-19 merupakan virus yang berbahaya dan perlu adanya pencegahan untuk mengendalikan penyebaran tersebut.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan tentang suatu objek akan membentuk keyakinan dan berpengaruh pada sikap yang terbentuk, apakah sikap positif atau negatif tergantung dari segi positif atau negatif komponen pengetahuan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar orang tidak sekedar tahu, namun dapat memahami sehingga orang memiliki kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan bisa menggunakan pengetahuan yang didapatkan pada situasi atau kondisi riil (Notoatmodjo, 2018). Ketika masyarakat mengetahui betapa pentingnya vaksin dan bahayanya COVID-19 maka masyarakat dapat melakukan perlindungan terhadap diri sendiri dan orang lain dengan melakukan vaksinasi. Tingkat pengetahuan bisa mempengaruhi masyarakat terhadap penerimaan vaksin baik dari vaksinasi tahap pertama sampai yang akan datang yaitu tahap ke empat, sehingga diperlukannya untuk memberikan informasi tentang vaksin COVID-19.

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman masyarakat tentang bagaimana cara menghindari terinfeksi dari COVID-19 sangat menentukan perilaku masyarakat tersebut dalam menangani wabah COVID-19 di Indonesia, penulis ingin mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA PGRI 1 Jombang terhadap cara pencegahan penularan dan keikutsertaan vaksin COVID 19. Untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan para siswa SMA PGRI 1 Jombang tersebut, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi potong lintang (*cross sectional*). *Cross sectional study* atau potong lintang merupakan studi epidemiologi yang mengukur faktor risiko dan dampaknya yang dapat diteliti pada waktu yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner *online* melalui *google form* kepada siswa SMA PGRI 1 Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan siswa sebelum diberi edukasi dan setelah diberi edukasi dengan pemberian kuesioner *pre-test* dan *post-test* ?
2. Bagaimana korelasi antara pengetahuan dengan keikutsertaan vaksin *booster* ke-4 untuk pencegahan COVID-19?

1.3 Hipotesis

Adanya hubungan pengetahuan dan keikutsertaan vaksin *booster* ke-4 untuk pencegahan penularan COVID-19 pada siswa SMA PGRI 1 Jombang

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Mengukur pengetahuan siswa sebelum diberi edukasi dan sesudah diberi edukasi dengan pemberian *pre-test* dan *post-test*
- 1.4.2. Mengetahui korelasi antara pengetahuan dengan penggunaan vaksin *booster* ke-4 untuk pencegahan COVID-19

1.5 Manfaat Penelitian

- 1.5.1. Bagi siswa - supaya dapat menambah pengetahuan mereka terhadap pencegahan penularan dan vaksin COVID-19.
- 1.5.2. Bagi peneliti - menambah kemampuan peneliti mengenai pencegahan *Coronavirus* dan dasar yang mempengaruhi peningkatan wabah COVID-19.